

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudyaharjo, 2002, hlm. 23).

Pendidikan diharapkan mampu membawa perubahan pada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi “....pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab” (Suryosubroto, 2010, hlm. 134).

Maka dalam hal ini, kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik. Dengan demikian, maka para pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu baik teoritis maupun praktis dalam pelaksanaan tugasnya.

Suryosubroto (2010, hlm. 12) menjelaskan kembali bahwa tujuan pendidikan itu sendiri adalah:

“membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap

Firman Nurdiansyah , 2018

PEMBINAAN KEISLAMAN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

demokrasi dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat”

Dari tujuan pendidikan di atas sebagaimana yang dijelaskan oleh Suryosubroto, ada salah satu indikator yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu untuk membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan, yakni usaha untuk meningkatkan kualitas spiritual manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan-Nya. Iman dan taqwa selain terdapat dalam tujuan pendidikan nasional, terdapat juga pada rumusan tujuan pendidikan Islam, yang terdiri dari dua konsep ajaran Rasulullah saw. yang mana maknanya sangat padat dan memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu Iman dan Taqwa. Kedua konsep ini tidak bisa dipisahkan (Syahidin, 2005, hlm. 14).

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mewujudkan manusia yang memiliki iman dan taqwa diamanatkan pada Pendidikan Agama Islam (PAI), karena sebagaimana yang dijelaskan oleh Nizar (dalam Putra & Lisnawati, 2012, hlm. 4) bahwa PAI tidak hanya mendidik anak bangsa menjadi cerdas, tetapi juga bertaqwa, PAI tidak selalu mengajarkan kepada peserta didik tentang kognitifnya saja, tetapi PAI juga memberikan pemahaman tentang emosional dan spiritual (Lisnawati, 2012, hlm. 4).

Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, PAI memiliki tujuan yang sangat luas, yang mana dalam proses pembelajaran diharapkan guru tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih menekankan pada aspek kognitifnya saja dan mengenyampingkan nilai dan makna dari pelajaran yang disampaikan, akan tetapi guru harus bisa memberikan pemahaman agama secara kognitif dan juga memberikan pemahaman nilai dan makna dari suatu materi yang disampaikan guru kepada peserta didik. Terlebih lagi Harun Nasution (1986, hlm. 34) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan untuk membentuk manusia taqwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dan menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan

kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlaqul karimah, meski pelajaran mata pelajaran agama tidak diganti dengan pelajaran akhlak atau etika.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 2 tentang Pendidikan Agama, juga dijelaskan bahwa:

“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama....”.

Namun pada proses pelaksanaannya, PAI masih menemukan hambatan yang cukup banyak agar tujuan PAI bisa terlaksana dengan baik. Diperkuat lagi dengan pendapat Muhaimin (dalam Putra & Lisnawati, 2012, hlm. 7-8) menegaskan bahwa “PAI itu sendiri hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, antara lain: *pertama*, PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai agama yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa, dan PAI selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke *being*. *Kedua*, PAI kurang dapat berjalan dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama. *Ketiga*, PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian”.

Sejauh ini PAI terdapat banyak masalah sehingga tidak mengherankan jika terkadang banyak persoalan yang terjadi di masyarakat, seperti tawuran antar pelajar, maraknya penggunaan narkoba, perzinaan dikalangan anak usia dini, bahkan kerusakan moral yang lain sampai praktik korupsi yang

telah membudaya dikaitkan dengan kegagalan penyelenggaraan PAI (Lisnawati, 2012, hlm. 10).

Lisnawati (2012, hlm. 10) melanjutkan bahwa masalah moral peserta didik dan keburukan bangsa bukan hanya tanggung jawab PAI, tetapi tanggung jawab semua penyelenggaraan pendidikan, penyelenggaraan Negara, dan seluruh masyarakat. Begitu juga peran orang tua tidak kalah pentingnya dalam mengontrol perilaku dari anaknya supaya anak senantiasa merasa diperhatikan dan juga tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah yang ada di sekolah atau masalah yang lainnya. Namun, satu hal yang pasti bahwa PAI memerlukan upaya sistematis, terstruktur, dan terukur untuk perbaikan.

Adapun upaya yang dapat dilakukan di sekolah dalam perbaikan situasi yang ada menurut Syahidin (2005, hlm. 13) adalah adanya penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah, baik melalui kegiatan kurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler PAI seperti pesantren kilat, ceramah-ceramah keagamaan yang merupakan salah satu bagian dari *learning proses* dalam pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa untuk mencapai kompetensi tertentu yaitu akhlak. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 39 Tahun 2008 bahwa pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, dimana salah satu dari materi pembinaan kesiswaan tersebut yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa, yang bertujuan untuk menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi dalam rangka mewujudkan masyarakat madani, serta dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi sesuai bakat dan minat siswa. Dalam pembinaan yang dilakukan terdapat suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang menjadi lebih baik. Dijelaskan pula oleh Widjaya (1988, hlm. 61) bahwa pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkan. Ulwan (2001, hlm. 35) juga menjelaskan bahwa pembinaan merupakan usaha yang dilakukan secara

Firman Nurdiansyah , 2018

PEMBINAAN KEISLAMAN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

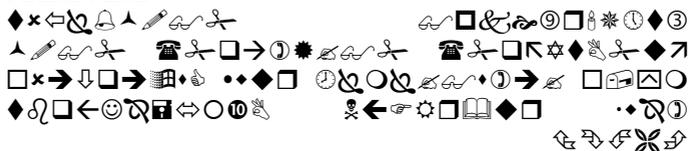
sistematis, terarah, dan mempunyai tujuan yang jelas terhadap seseorang atau sekelompok orang sebagai usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Secara lebih luas lagi, Sudjana (2010, hlm. 199) menyebutkan bahwa pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna. Gunawan (2002, hlm. 12) menambahkan bahwa pada hakikatnya, tujuan dari pembinaan dan pengembangan itu untuk mempersiapkan peserta didik sebaik-baiknya serta dihindarkan dari segala kendala yang merusaknya, dengan memberikan bekal secukupnya dalam kepemimpinan pancasila, pengetahuan, keterampilan, kesegaran jasmani, keteguhan iman dan kekuatan mental.

Berkenaan dengan pembinaan tersebut, jika diamati dalam rumusan tujuan pendidikan islam, menurut Majid (2012, hlm. 34) bahwa tujuan pendidikan agama Islam merupakan:

“Turunan dari tujuan pendidikan nasional yang mana tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan....”

Tujuan pendidikan agama islam ini dapat dipahami dalam Firman Allah:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam

Kedaaan beragama Islam”. (QS. Ali-Imran [3]: 102)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan program keislaman sangat diperlukan dalam upaya mengarahkan, membimbing, dan membawa peserta didik ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan tujuan PAI. Karena jika dalam pemberian PAI di sekolah hanya mengikuti kurikulum yang ada, maka tujuan dari PAI tersebut tidak sepenuhnya akan tercapai, karena kurikulum yang ada terkadang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Isi kurikulum seharusnya merujuk pada rumusan tujuan atau sesuai dengan visi dan misi pendidikan. Kesenjangan ini harus diatasi dengan upaya penyesuaian terhadap tujuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sanjaya dan Andayani (2011, hlm. 46) bahwa “sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain”.

Maka dari itu, untuk mengatasi kesenjangan yang ada antara kurikulum dengan kondisi lapangan, guru PAI harus memiliki strategi agar tujuan dari adanya PAI di sekolah bisa tercapai sepenuhnya. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membuat strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI di atas, yaitu dengan adanya pembinaan program keislaman yang materinya masih berkaitan dengan kurikulum PAI dan juga memberikan materi yang mungkin saja tidak terdapat pada kurikulum PAI dirasa sangat dibutuhkan oleh peserta didik, sehingga dalam pelaksanaan pembinaannya terdapat dua aspek, sebagaimana yang dipaparkan oleh Krisbiyanto (2013, hlm. 23) bahwa kurikulum pada program studi PAI sebagai bagian dari rumpun ilmu pendidikan Islam (*ilmu tarbiyah*), mempunyai dua aspek teoritik dan praktik. Ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu teoritik sekaligus ilmu praktik. Karenanya, pembelajaran agama Islam harus mendapat perhatian khusus pada aspek teoritik maupun praktik. Kurikulum teoritik tentulah menjadi bahan wajib. Kurikulum praktik juga menjadi penting.

Firman Nurdiansyah , 2018

PEMBINAAN KEISLAMAN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pernyataan di atas, masih perlu dicari pola, model dan metode yang bagus dan tepat yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil survey peneliti, saya melihat adanya pembinaan program keislaman di salah satu sekolah dasar, yaitu SD Interaktif Abdussalam yang terletak di Jl. Cihanjuang Cibaligo No. 17, yang memiliki pembinaan terkait praktikum keagamaan. Di sana saya melihat program-program yang menarik untuk ditelusuri dan diteliti, adapun program pembinaan yang ada di SD Interaktif Abdussalam yaitu diantaranya program shalat dhuha, cerita pagi, praktik wudhu, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, ngaji dan hafalan. Pembinaan ini dimaksudkan tidak lain agar peserta didik dapat berlatih tentang praktik ibadah secara tepat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara istiqamah dan pada akhirnya tujuan untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dapat tercapai, juga untuk menyelamatkan generasi anak dari berbagai penyimpangan-penyimpangan yang sudah marak terjadi di era sekarang.

Oleh karena itu, untuk penelusuran lebih jauh, peneliti tertarik untuk meneliti pembinaan keislaman yang ada di sekolah tersebut. Maka peneliti akan melakukan kajian dengan judul **“Pembinaan Keislaman Di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Tentang Program Keislaman Pada Kelas Satu Di SD Interaktif Abdussalam Cihanjuang Cbaligo No. 17 Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pertanyaan utama penelitian ini, bagaimanakah pembinaan program keislaman pada anak Sekolah Dasar di SD Interaktif Abdussalam Cihanjuang Cibaligo No. 17?

Pertanyaan umum di atas dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembinaan keislaman di SD Interaktif Abdussalam Cihanjuang Cibaligo No. 17?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan keislaman pada anak Sekolah Dasar di SD Interaktif Abdussalam Cihanjuang Cibaligo No. 17?

3. Bagaimanakah hasil dari pembinaan keislaman pada anak Sekolah Dasar di SD Interaktif Abdussalam Cihanjuang Cibaligo No. 17?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini untuk menghasilkan pola pembinaan program keislaman pada anak Sekolah Dasar di SD Interaktif Abdussalam Cihanjuang Cibaligo No. 17. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan pembinaan keislaman di SD Interaktif Abdussalam Cihanjuang Cibaligo No. 17.
2. Mengetahui pelaksanaan pembinaan keislaman pada anak Sekolah Dasar di SD Interaktif Abdussalam Cihanjuang Cibaligo No. 17.
3. Mengetahui hasil dari pembinaan keislaman pada anak Sekolah Dasar di SD Interaktif Abdussalam Cihanjuang Cibaligo No. 17.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa tambahan teori dan mengetahui tentang sejauh mana pengaruh pembinaan program keislaman pada anak Sekolah Dasar terhadap pengetahuan agama dan ketaatan beribadah peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk mengembangkan pola pikir, peningkatan sikap dalam mendidik menjadi lebih baik dan bertambahnya keterampilan untuk membina suatu program pendidikan.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam menerima pengetahuan keagamaan, sehingga peserta didik akan terbiasa untuk melakukan kegiatan keagamaannya ketika di sekolah ataupun di luar sekolah.

- c. Bagi guru agama, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pembelajaran kepada peserta didik yang terkadang memerlukan kedekatan dan pemahaman supaya tidak hanya pengetahuan materi saja yang mereka dapat, akan tetapi pemahaman nilai-nilai dari materi itu bisa mereka dapatkan juga.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan evaluasi bagi SD Interaktif Abdussalam Cihanjuang agar dapat memperbaiki jika ada kekurangan, serta dapat mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai positif yang telah diraih oleh sekolah.

E. Struktur Organisasi

Untuk lebih dapat memberikan penjelasan dengan lebih sistematis, dan untuk dapat melihat persoalan dengan lebih objektif, maka penulis menyusun skripsi ini berdasarkan urutan sebagai berikut:

Bab I merupakan sebuah pengantar dari penelitian yang berjudul Pembinaan Program Keislaman pada Anak Sekolah Dasar di SD Interaktif Abdussalam, yang menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka dari judul yang diambil dari peneliti yaitu meliputi penjelasan isi dari berbagai referensi dan literatur yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang merupakan bagian terpenting dari skripsi ini. dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Bab V merupakan bab penutup yang meliputi simpulan dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan rekomendasi.